

PERAN KELOMPOK MASYARAKAT (KUBE LUMBUNG SINERGI) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN WARGA DESA BULAKAN SUKOHARJO JAWA TENGAH

THE ROLE OF GROUPS COMMUNITY (KUBE LUMBUNG SINERGI) IN IMPROVING THE WELFARE AT BULAKAN VILLAGE SUKOHARJO CENTRAL JAVA

Sarjiyanto ¹✉, Ana Shohibul Manshur A²

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: masyanto@staff.uns.ac.id

Abstract

This study uses grounded theory method, in which the approach taken is by field work observations. The observation instruments used in the field is in-depth interviews with list of questions. The results showed that the effectiveness of the role of community groups in an effort to improve the welfare center for the furniture industry is very high; it is seen from the indicators of economic well-being of the community members and the increased ownership of assets / capital investment for reproduction. According to the theory of success in accumulating assets and undertake reinvestment by community groups, there is a characteristic or a form of social entrepreneurship. The community group's role effectiveness is also demonstrated by the increase in the group members' productivity. This is in line with Input-Process-Output Model theory of Strategic Entrepreneurship, which stated that community groups successfully processes input and outputs which provide profits for the members, their own institution and social groups. While the barriers faced by community groups in the effort improving the welfare for the furniture industry are: internal and external. Internal obstacles are the low creation and innovation as the members' low formal education background; moreover transparency lack is also a source of internal constraints for community groups. The external constraint is due to negative stereotype against community groups and the post power syndrome of senior public figures.

Keywords: Community Empowerment, Community Groups, Social Entrepreneurship, Welfare.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory*, dimana pendekatan yang dilakukan dengan terjun langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan. Sedangkan instrumen pengamatan di lapangan melalui *in-depth interview* dengan daftar pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas peran KUBE dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel sangat tinggi, hal ini dilihat dari indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat anggota KUBE yang meningkat dan adanya kepemilikan asset/ investasi untuk modal reproduksi kembali. Menurut teori

keberhasilan dalam mengakumulasi aset dan melakukan reinvestment oleh KUBE merupakan ciri atau bentuk dari *social entrepreneurship*. Efektifitas peran KUBE juga ditunjukkan adanya peningkatan produktifitas masyarakat anggota KUBE. Hal ini sejalan dengan teori Input-Process-Output Model Strategic Entrepreneurship, bahwa KUBE berhasil melakukan orcestrasi input-proses dan output untuk menghasilkan keuntungan bagi personal anggota, kelembagaan kelompok sendiri dan lingkungan sosial masyarakat sekitar. Sedangkan hambatan yang dihadapi KUBE dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel adalah; bersifat internal dan eksternal. Kendala internal adalah masih rendahnya kreasi dan inovasi anggota karena latarbelakang formal pendidikan yg rendah, disamping itu transparansi juga menjadi sumber kendala internal KUBE. Kendala eksternal adalah adanya *stereotype* negatif terhadap KUBE dan adanya *postpower syndrome* tokoh masyarakat yang senior.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, KUBE, Social Entrepreneurship, Kesejahteraan.

Pendahuluan

Kelurahan Bulakan merupakan kelurahan di Kecamatan Sukoharjo yang memiliki karakteristik di bidang pertanian dan industri mebel. Berdasarkan monograf Kelurahan Bulakan 2011, di Kelurahan Bulakan sebagian besar mata pencaharian penduduknya bekerja di sektor industri mebel. Sehingga kelurahan ini oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo ditetapkan sebagai sentra industri mebel, bahkan secara kelembagaan sejak tahun 2000 sebgaaian pengusaha sudah membentuk organisasi yang disebut Klaster Mebel Bulakan. Klaster mebel di Kelurahan Bulakan, dimana sebagian besar penduduknya (kurang lebih 270 kepala rumah tangga) menggantungkan kehidupannya pada sektor ini. Sebagian besar mereka menjadi pengusaha mebel, pedagang kayu, penyedia jasa penggergajian kayu, penyedia jasa transportasi, buruh kasar di sektor jasa pendukung industri mebel. Bahkan ada beberapa penduduk yang sudah menjadi eksportir dan supplier bahan baku serta bahan pendukung industri ini. Sejak krisis ekonomi global 2008 sampai sekarang, industri mebel di Kelurahan Bulakan mengalami penurunan produktivitas, dimana negara-negara Eropa dan Amerika Serikat yang menjadi tujuan ekspor hasil industri mebel Bulakan menghentikan impornya. Hal ini menyebabkan industri mebel di Kelurahan Bulakan terkena

dampak krisis ekonomi 2008 tersebut. Tidak semua pengrajin atau pengusaha tahan terhadap kondisi ini sehingga sebagian ada yang beralih ke bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Namun banyak pula penduduk yang kehilangan pekerjaan pada sektor ini. Dengan adanya kondisi seperti ini menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi bagi penduduk di Kelurahan Bulakan Sukoharjo.

Dalam rangka membantu permasalahan ekonomi yang timbul akibat krisis ekonomi 2008 bagi pekerja di industri mebel Bulakan, pada tahun 2010 mulai timbulnya kesadaran bersama para penduduk untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan upaya memecahkan permasalahan ekonomi warga sekitar. Sehingga lahirlah sebuah kelembagaan pada masyarakat Bulakan dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dengan harapan kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini dapat menjadi motor penggerak dalam memberdayakan masyarakat untuk menciptakan ketahanan ekonomi masyarakat sekitar sentra industri mebel Bulakan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai salah satu bentuk *social entrepreneurs* yang dapat membantu memecahkan permasalahan sosial ekonomi bagi warga Kelurahan Bulakan Sukoharjo. Menurut Santoso (2007) pengertian

sederhana dari *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti masalah sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan. Dari rumusan masalah dan kerangka penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap efektifitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel?

Kajian Teori Penelitian

Pemberdayaan masyarakat merupakan istilah baru dalam konsep pembangunan berkelanjutan di dunia ketiga. Konsep ini seringkali menimbulkan persepsi yang sama dengan istilah pembangunan masyarakat karena pada pelaksanaannya seringkali terjadi tumpang tindih. Cook (1994) menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang bertalian dengan usaha dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Sedangkan Giarchi dalam Supriyono dan Subejo (2004) memandang pembangunan masyarakat merupakan suatu aktifitas yang memiliki fokus perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan usia untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitas dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan, dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya.

Deklarasi *Millenium Development Goal* di New York tahun 2000, terdapat 8 (delapan) tujuan utama pembangunan yaitu menanggulangi kemiskinan ekstrim dan kelaparan, mencapai

pendidikan dasar universal, mempromosikan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, memperbaiki kesehatan ibu, membasmi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lain, menjamin kelestarian lingkungan, mengembangkan kemitraan untuk kerjasama pembangunan.

Bartle (2003) dalam (Supriyono dan Subejo, 2004) mendefinisikan pembangunan masyarakat instrument untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat melalui suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power-nya* meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya. Berdasarkan perbedaan pandangan dan konsep serta pendekatan proses yang dilaksanakan antara *community development* dan *community empowerment* Pemberdayaan masyarakat dengan spirit *social entrepreneurship* dapat dilakukan dengan membentuk kelompok masyarakat (*community collectiviesment*). Karena pada esensinya usaha untuk memberdayakan masyarakat dengan semangat *social entrepreneurship* adalah menerapkan prinsip dan ilmu kewirausahaan sebagai titik sentral dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang dimiliki masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kekuatan dan akses yang penuh terhadap sumberdaya, ekonomi, dan ekologiinya melalui *social entrepreneur*, maka kunci pokok keberhasilannya adalah melalui penerapan ilmu pekerjaan sosial (*social work*). Sedangkan esensi dari *social work* adalah pengembangan komunitas (*community development*) dan pengorganisasian komunitas (*community organization*).

Konsep pemberdayaan masyarakat dengan menitikberatkan pada prinsip *social entrepreneur* melalui pembangunan masyarakat dan pengorganisasian komunitas dalam sebuah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah usaha meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut

diri dan lingkungannya. Friedman (1994, hal 76) mengemukakan bahwa pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung (melalui partisipasi aktif) demokratis dan pembelajaran sosial secara langsung. Dengan memberdayakan masyarakat secara holistik dari sisi ekonomi dan politis diharapkan masyarakat akan memiliki posisi tawar (*bargaining power*) baik secara nasional maupun secara internasional. Dengan prinsip pemberdayaan masyarakat melalui *social entrepreneur* maka diharapkan masyarakat akan lebih siap dan termotivasi dalam kegiatan kewirausahaan yang bertumpu pada aspek lokalitas. Sedangkan proses peningkatan kesadaran berwiraswasta dapat dilakukan melalui individu maupun kelompok, namun secara kelompok (dalam Kelompok Masyarakat KUBE) mempunyai keunggulan yang lebih baik, karena mereka dapat saling memberikan masukan satu sama lainnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Dalam tinjauan ekonomi, terdapat 3 daya yang penting dikembangkan pada model pemberdayaan yaitu (1) daya manusia mencakup deskripsi dan potret secara kualitatif dan kuantitatif meliputi aspek pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan di sisi manajemen.

(2) Daya lingkungan yaitu potensi yang dikembangkan berdasarkan kondisi geografis maupun alam yang ada di daerah. (3) Daya ekonomi merupakan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah untuk mendapatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dalam rangka meraih keberdayaan masyarakat.

Pengertian *social entrepreneurship* menjadi studi yang menarik dalam ilmu ekonomi dan bisnis sejak hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 diberikan kepada tokoh penggerak *social entrepreneurship* melalui prestasinya menciptakan model perbankan untuk kaum wanita yang dikenal dengan Grameen Bank di Bangladesh oleh Muhammad Yunus. Jika melihat sejarah pembangunan ekonomi dan bisnis model-model pembangunan ekonomi dengan semangat *social entrepreneurship* sebetulnya sudah dijalankan beratus-ratus tahun yang lalu dengan ditandai berdirinya koperasi oleh Robert Owen.

Pengertian sederhana dari *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti masalah sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan. Jika *business entrepreneurs* mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka *social entrepreneurs* keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. (Santoso, 2007)

Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi. Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Schumpeter (1951), yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya

melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Menurut Steinhoff dan Burgess (1993, hal 35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.

Melalui para *entrepreneurs* yang peduli terhadap permasalahan sosial, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat diharapkan mampu membentuk, mengorganisir, menjalankan serta mengelola sebuah usaha dalam lingkungan sosial masyarakat menuju perubahan kesejahteraan yang lebih baik. Menurut Santoso (2007) pengertian *social entrepreneurship* menjadi bahasan yang berkembang dan populer sejak tahun 1980-an yang diawali oleh para tokoh-tokoh seperti Rosabeth Moss Kanter, Bill Drayton, Charles Leadbeater dan Profesaor Daniel Bell Universitas Harvard dengan program kegiatan *social entrepreneurship*, karena sejak tahun 1980 berhasil membentuk 60 organisasi yang tersebar di seluruh dunia.

Mair & Marti (2009); Peredo & Mc Lean (2006) menyatakan banyak definisi dari *social entrepreneurship* terpusat dan mengartikan pada konsep. (Dacin *et al.* 2010) berdasarkan metode analisis yang terpusat pada konsep, kebanyakan definisi dari *social entrepreneurship* mengacu pada penggunaan sumberdaya yang ditujukan pada masalah-masalah sosial. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan Dacin *et al.* (2010) tersusunlah definisi dari *social entrepreneurship* yang merupakan hasil kajian empiris dari berbagai sudut pandang para peneliti tentang *social entrepreneurship*. Dalam kajian Dacin *et al.* (2010), kita dapat memahami definisi dari *social*

entrepreneurship dari berbagai pandangan para tokoh; diantaranya; Austin, Stevenson & Wei-Skiller (2006) berpandangan bahwa *social entrepreneurship* adalah bentuk proses demonstrasi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga non profit dalam melakukan operasionalnya menggunakan prinsip bisnis. Sedangkan menurut Bornstein, (2004) *social entrepreneurship* merupakan *social innovation* karena *social entrepreneurship* lahir dari seseorang dengan ide yang baru (*newness*) untuk mengatasi permasalahan besar dalam menjalankan visinya. Dari kajian literatur yang dilakukan Dacin *et al.* (2010) yang disponsori *Social Sciences and Humanities Research Council of Canada*, terdapat 34 definisi dari arti *social entrepreneurship* dari hasil kajian dan penelitian empiris para peneliti dan pemerhati masalah *entrepreneurship*.

Studi yang dilakukan oleh *Social Sciences and Humanities Research Council of Canada* mengelompokkan *entrepreneurs* kedalam 4 (empat) tipe dengan melihat dari dimensi misi, proses dan sumber daya yang di gunakan dalam menjalankan semangat kewirausahannya.

Pada dekade tahun-tahun belakangan ini, dalam melihat *social entrepreneurship* sudah terjadi pergeseran nilai dan makna yang cukup baik dalam memaknai kegiatan *social entrepreneurship*, karena yang dulunya *social entrepreneurship* dianggap sebagai kegiatan murni sosial yang berorientasi *non-profit*, sekarang *social entrepreneurship* menjadi kegiatan yang berorientasi pada bisnis dan *profit motivated*. Salah satu faktor yang mendorong pergeseran makna tersebut adalah keberhasilan fenomenal program Grameen Bank dan Grameen Phone, merupakan model kegiatan sosial yang secara ekonomi juga memberikan dampak keuntungan finansial bagi semua pihak. Model *social entrepreneurship* yang dikembangkan oleh Dr. Muhammad Yunus di Bangladesh telah membawa perubahan sosial masyarakat marginal, terutama kaum perempuan di pedesaan yang tidak memiliki

akses kesempatan dan kepercayaan untuk mendapatkan modal berwirausaha.

Keberhasilan model *social entrepreneurship* yang tidak hanya berorientasi non profit, tetapi juga mendatangkan keuntungan secara finansial menjadi daya tarik bagi dunia usaha dan bisnis untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *social entrepreneurship*. Leadbeater (1997) dalam Santoso (2007) model *social entrepreneur* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan yang dilakukan oleh sektor publik (*public sector*) dalam hal ini pemerintah selaku pemegang kebijakan publik, sektor swasta (*private sector*) atau dunia usaha dalam lingkup industri atau perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat (*voluntary sector*) yang mana merupakan relawan yang melakukan kegiatan kemanusiaan dalam masyarakat.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta (individu, kelompok atau keadaan). Sedangkan berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*survey*) yang mempunyai corak *empirisme*, *behaviorisme*, *naturalisme*, *sainisme*, maupun *positivistik*. Kerlinger (1973) mengemukakan bahwa penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Jenis data yang akan digunakan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini adalah data subyek (*self report data*), data penelitian yang berupa sikap, opini, pengalaman, atau karakteristik seseorang individu atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian/responden (Indriantoro dan

Supomo 1999 hal 145). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Dalam menentukan sumber data primer menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa responden yang dipilih dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data primer ini terdiri dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, Perangkat Desa/Kelurahan. Tokoh Masyarakat dan Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Dilakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer yang secara kualitatif memiliki kedalaman dan validitas data yang memadai. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, yaitu bertujuan untuk membangun teori dan model dalam rangka pemberdayaan masyarakat secara induktif. Strauss dan Corbin (1998) menyatakan Penelitian Kualitatif digunakan untuk menyoroti masalah yang berkaitan dengan perilaku dan peranan manusia baik secara individu maupun kelompok atau organisasi.

Grounded Theory atau sering disebut sebagai teoritisasi data mengharuskan adanya kebermaknaan, kesesuaian antara teori dan observasi dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang adanya ketepatan teori serta dapat dibuktikan. Oleh sebab itu data menjadi satu titik awal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif melalui pendekatan *grounded theory*. Melalui data ini, Peneliti ingin mencari tahu pemahaman, persepsi, dan pengalaman partisipan dalam optimalisasi program peningkatan kesejahteraan melalui peran Kelompok Masyarakat. Metode untuk mendapatkan data dengan *in-depth interview*, observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan.

Indikator yang dijadikan instrumen untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah menggunakan standar variabel BPS tahun 2001.

BPS dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menggunakan 14 variabel indikator kesejahteraan. Variabel yang merupakan pencerminan kesejahteraan ekonomi adalah variabel pekerjaan utama kepala keluarga dan kepemilikan asset/investasi.

Strategi peningkatan kesejahteraan juga dikemukakan oleh *United Nations Economic and Social Commission for Asia Pacific (Unescap)* (2000), bahwa strategi peningkatan kesejahteraan terdiri dari penanggulangan kemiskinan uang; kemiskinan akses ekonomi, sosial dan budaya; dan penanggulangan kemiskinan terhadap akses kekuasaan dan informasi.

Berdasarkan konsep dasar mengenai indikator kesejahteraan di atas, maka untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sentra industri mebel dengan pola pemberdayaan Kelompok Masyarakat diukur dengan instrumen pertanyaan wawancara yang berisi:

1. Apakah KUBE dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat?
2. Apakah KUBE dapat meningkatkan pendapatan keluarga?
3. Apakah KUBE dapat meningkatkan kepemilikan asset/investasi?
4. Apakah KUBE dapat meningkatkan produktifitas bagi masyarakat?
5. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menjalankan program KUBE

Data atau informasi yang diperoleh berdasarkan 4 (empat) item pertanyaan utama dalam instrumen ini, kemudian diolah untuk membangun teori dan model sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil Dan Pembahasan

Persepsi masyarakat terhadap efektifitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatas kesejahteraan sentra industri mebel, berdasarkan *in-depth interview*

diketahui bahwa 80% responden menjawab bahwa keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Hasil analisis data tergambar pada diagram dibawah in

Dari hasil analisis data diperoleh gambaran hampir semua responden memberikan pernyataan, bahwa keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sentra industri mebel Bulakan. Sejumlah 80% responden memberikan pernyataan setuju dan sisanya 20% masih ragu-ragu dan tidak setuju. Dari konfirmasi di lapangan responden yang menjawab tidak setuju, menggap bahwa tanpa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi, asal mempunyai kemauan untuk berusaha pasti akan memiliki pekerjaan dan hasilnya akan mendapatkan penghasilan. Oleh salah satu responden memberikan pernyataan dalam bahasa Jawa "tangan obah mesti mamah" yang kalo diartikan mempunyai filosopis bahwa sepanjang seseorang mau bekerja/berusaha pasti akan mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa proporsi jumlah masyarakat yang menerima tambahan dibawah Rp.500.000,- cukup banyak, sedangkan sebagian kecilnya menerima tambahan penghasilan sebesar Rp.1.000.000,- s/d Rp.1.500.000,- Dengan demikian, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat sangat setuju jika dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa yang dikemukakan Mikelsen, Britha. (2003) bahwa perbaikan keadaan kemiskinan/ peningkatan kesejahteraan dalam jangka pendek diantaranya bertujuan menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki distribusinya. Perbaikan kesejahteraan dalam jangka panjang dengan memperbaiki dan memenuhi harkat hidup secara individual dan sosial yang bermartabat.

Indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan disamping pendapatan adalah

kekayaan kepemilikan asset/investasi. Menurut standar BPS, 2001 orang dikatakan miskin/belum sejahtera apabila Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Berdasarkan data di lapangan responden yang dimintai keterangan terkait tabungan dan investasi rata-rata tidak menjawab dengan pasti berapa besarnya. Akan tetapi berdasarkan klarifikasi di lapangan dan *in-depth interview* dengan pengurus, bahwa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi mempunyai asset berupa tabungan tunai di Bank Pasar Sukoharjo sebesar Rp.28.420.100,- simpanan ini merupakan simpanan kelompok yang diperoleh dari sisa hasil usaha dan tabungan yang dihimpun selama ini, disamping itu asset kelompok adalah bantuan peralatan dan modal untuk usaha batik tulis senilai Rp.30 juta bantuan dari Kementerian Sosial pada awal tahun 2012 ini.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa KUBE Lumbung Sinergi dalam menjalankan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat sentra industri mebel menggunakan prinsip *social entrepreneurship*. Austin, Stevenson & Wei-Skiller (2006) berpandangan bahwa *social entrepreneurship* adalah bentuk proses demonstrasi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga non-profit dalam melakukan operasionalnya menggunakan prinsip bisnis. Sedangkan menurut Bornstein, (2004) *social entrepreneurship* merupakan *social innovation* karena *social entrepreneurship* lahir dari seseorang dengan ide yang baru (*newness*) untuk mengatasi permasalahan besar dalam menjalankan visinya. Jika merujuk pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan pemberdayaan masyarakat melalui KUBE merupakan salah satu bentuk *social entrepreneurship* di Indonesia.

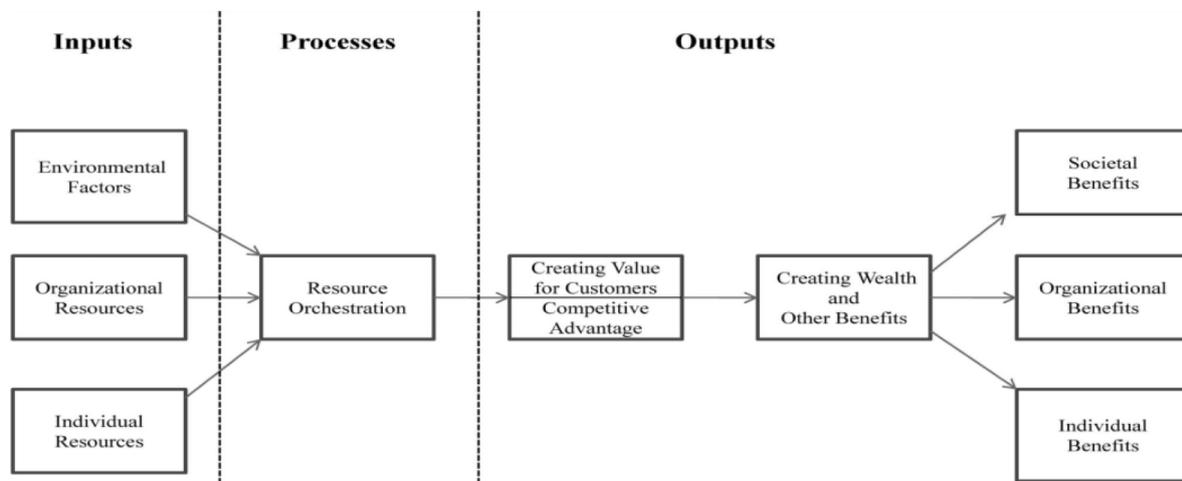
Efektifitas peran Kelompok Masyarakat dapat diukur dengan produktifitas yang dihasilkan oleh para anggotanya dalam menjalankan industrinya. Berdasarkan data diketahui sebagai berikut; sebanyak 12

responden memberikan pernyataan setuju, sebanyak 4 responden tidak setuju, sebanyak 6 responden belum memberikan pernyataan terkait efektifitas dan produktifitas dalam KUBE Lumbung Sinergi.

Berdasarkan data tanggapan responden mengenai produktivitas masyarakat terhadap efektifitas peran KUBE adalah; dari klarifikasi data di lapangan, sebagian besar yang menyatakan dengan adanya KUBE semakin meningkatkan produktivitas adalah dari unit Kelompok Usaha Bersama Batik Tulis. Dengan adanya KUBE dalam KUBE Lumbung sinergi sangat efektif dalam meningkatkan produktivitas, karena hal ini didasarkan pengalaman responden dalam memproduksi kain batik tulis. Dalam memproduksi kain batik tulis dari proses awal yakni; nglorot, membuat pola, ngengreng, nerusi, nembok, sampai babar apa bila dikerjakan memakan waktu yang cukup lama. Melalui KUBE Batik para anggota melakukan spesialisasi keahliannya sehingga dapat meningkatkan produksi. Anggota yang ahli dan bagus dalam membuat pola dispesialisasi membuat pola, yang cepat dan bagus membuat corak dan sebagainya sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga dalam melakukan produksi.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, bahwa pola pemerdayaan masyarakat melalui KUBE Lumbung Sinergi seara tidak langsung telah menerapkan strategi *entrepreneurship* dalam menciptakan nilai bagi individu, kelompok dan lingkungan sosialnya. Hitt et al. 2011 membangun sebuah model *Strategic Entrepreneurship* (SE). Kontruk *Strategic Entrepreneurship* (SE) menunjukkan hubungan input yang berupa lingkungan, organisasi/kelembagaan dan kemampuan personal dan proses pencapaian tujuan melalui sinergitas sumberdaya input untuk menghasilkan output yang berupa penciptaan nilai kepada konsumen dan peningkatan daya saing, serta penciptaan kemamuran dan keuntungan lainnya bagi sosial, oeranisasi/kelembagaan dan keuntungan personal individu. Model *Strategic Entrepreneurship* (SE) disebut dengan Input-

Gambar.
Model Input-Proses-Output Model dalam *Strategic Entrepreneurship* (SE)



Sumber: Hitt et al. 2011

Proses-Output Model SE, sesuai gambar di atas.

Sesuai dengan model *Strategic Entrepreneurship* (SE) di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas peran KUBE Lumbung Sinergi dapat meningkatkan produktivitas karena dalam prosesnya terjadi orkestrasi sumber daya sehingga dapat menghasilkan output yang memiliki keunggulan kompetitif serta akan menghasilkan keuntungan bagi lingkungan sosial sekitar, organisasi/kelembagaan kelompok masyarakat dan anggota KUBE Lumbung Sinergi.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam melakukan program peningkatan kesejahteraan di sentra industri mebel Bulakan dapat dikategorikan dalam dua kriteria antara lain:

Kendala secara internal

Data mengenai kendala yang di hadapi oleh peran KUBE Lumbung Sinergi dalam upaya peningkatan masyarakat dari sisi internal digali dengan wawancara dengan pengurus KUBE. Hasil wawancara dengan pengurus, yang dilakukan pada saat sesi wawancara pada tanggal 21 Juli 2012 pukul 9.15 di sekretariat KUBE Lumbung Sinergi tabel wawancara.

Berdasarkan informasi dari hasil

wawancara dengan pengurus KUBE, dapat dipetakan bahwa permasalahan internal yang sering muncul dan menjadi penghambat adalah kurangnya daya kreasi dan inovasi para anggota, disamping itu adanya issue-isue negatif yang menyangkut keberadaan KUBE.

Suyadi (52) selaku Anggota KUBE Lumbung Sinergi dalam wawancara tanggal 21 Juli 2012 menyatakan kendala yang dihadapi selama ini belum ada, akan tetapi untuk menjaga kekompakan dan kesuksesan bersama kuncinya adalah saling percaya antara pengurus dan anggota. Karena salah satu kunci sukses program KUBE, adanya saling percaya antara pengurus dan anggota, serta saling menjaga komitmen dan tanggungjawab. “Misal anggota yang pinjam dana dari LKM ya harus digunakan sesuai dengan rencana dan selalu berkomunikasi dengan KUBE untuk diketahui perkembangannya”

Kendala secara eksternal

Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam optimalisasi peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sentra industri mebel Bulakan adalah Kelompok dan *Stereotype* atas konflik kepentingan. *Stereotyp is an individual's*

Tabel Hasil Wawancara dengan Pengurus KUBE

Narasumber	Jabatan	Informasi
Rohmad Sukir-san	Bendahara KUBE	Rendahnya kreasi dan inovasi yang dilakukan anggota, karena sebagian besar anggota kurang memiliki latar belakang pendidikan
Sri Sudarmini, S.Sos	Sekretaris KUBE	Adanya isue-isue negatif akan keberadaan KUBE dianggap sebagai kelompok kepentingan, pendukung partai politik tertentu.
Mardasih	Pokja Bantik	Yang penting antara pengurus dan anggota kompak, saling mengerti pasti tidak ada masalah

Sumber: wawancara di lapangan, 2012

set of beliefs about the characteristics of a group of people (Kritner, 2010) dalam istilah perilaku organisasi adalah pelebelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. *Stereotype* adalah bentuk ketidakadilan. *Stereotype* yang diberikan kepada suatu kelompok tertentu, misal kelompok A adalah sebuah kelompok radikal, kelompok ekstrim, kelompok makar dan lain sebagainya.

Stereotype negatif yang muncul dalam peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi adalah oleh sebagian orang dianggap sebagai kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan yang dimaksud adalah bahwa keberadaan KUBE dianggap sebagai *underbow* atau mesin politik bagi kelompok lain atau organisasi politik untuk mendapatkan simpati massa. *Stereotype* negatif ini yang menyebabkan program-program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh KUBE kadang-kadang tidak mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Kendala inilah yang menjadi tantangan bagi pengurus untuk menunjukkan bahwa kelembagaan

ini murni untuk kepentingan sosial ekonomi kemasyarakatan, bukan kepentingan politik praktis sesaat.

Simpulan

Penelitian efektifitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sentra industri mebel: Studi pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi Desa Tempuran Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah, diperoleh kesimpulan bahwa secara rinci hasil dapat diuraikan sebagai berikut :

Persepsi masyarakat terhadap efektivitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat disimpulkan sangat tinggi, karena berdasarkan indikator kesempatan kerja, tambahan pendapatan yang diperoleh responden sangat signifikan dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi. Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sentra industri mebel telah berjalan efektif. Berdasarkan indikator dari BPS, 2001, untuk mengukur kesejahteraan dengan melihat kepemilikan asset/investasi yang dimiliki. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan; efektifitas peran KUBE Lumbung Sinergi dalam upaya peningkatan kesejahteraan dapat dikatakan berhasil, karena berdasarkan data di lapangan baik secara individu dan kelompok/kelembagaan mempunyai kepemilikan asset/investasi yang cukup tinggi. Kepemilikan asset/investasi yang diperoleh KUBE Lumbung Sinergi, merupakan akumulasi dari sisa hasil usaha Kelompok Usaha Bersama dan bagi hasil dari Lembaga Keuangan Mikro-nya. Hal ini membenarkan bahwa pola dan prinsip yang dijalankan oleh KUBE Lumbung Sinergi adalah sebuah praktik pelaksanaan *social entrepreneurship* di Indonesia.

Efektifitas peran KUBE Lumbung Sinergi dilihat dari aspek produktivitas kerja sangat nampak. Hal ini didukung dari data di lapangan,

dengan sistem dan mekanisme yang dibangun KUBE Lumbung Sinergi dalam menjalin hubungan antara lingkungan, kelembagaan dan personal anggota dapat berjalan efektif. Salah satu bukti nyata keberhasilan KUBE Lumbung Sinergi dalam meningkatkan produktivitas adalah melalui spesialisasi pada Kelompok Usaha Bersama Batik, dengan spesialisasi keterampilan membatik, tahapan dan proses membuat kain batik tulis dapat dipersingkat dan menghemat waktu proses pengerjaan. Pola pemberdayaan dan mekanisme manajemen yang dilakukan oleh KUBE Lumbung Sinergi sejalan dengan konsep Input-Process-Output Model *Strategic Entrepreneurship* yang diciptakan Hitt et al. 2011.

Kendala yang dihadapi oleh peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel di sini dibagi menjadi dua bagian; yang *pertama* adalah kendala secara internal, di sini berasal dari anggota dan pengurus Kelompok Masyarakat. Hambatan dari anggota adalah masih rendahnya tingkat pendidikan anggota, sehingga perlu perhatian yang serius dalam hal peningkatan kapasitas SDM anggota. Sedangkan dari pengurus kendala yang potensial muncul adalah adanya ketidakpercayaan antara pengurus satu dengan yang lain, atau bahkan kepada anggota. Sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam organisasi, dan pada akhirnya mengganggu program KUBE. *Kedua* kendala yang bersumber dari faktor eksternal adalah adanya *Stereotype* negatif yang muncul dalam peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi adalah oleh sebagian orang dianggap sebagai kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan yang dimaksud adalah bahwa keberadaan KUBE dianggap sebagai *underbow* atau mesin politik bagi kelompok lain atau organisasi politik untuk mendapatkan simpati massa. *Stereotype* negatif ini yang menyebabkan program-program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh KUBE kadang-kadang tidak mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Disamping itu juga adanya *postpower syndrome* para

tokoh masyarakat senior dalam masyarakat yang merasa tidak dilibatkan, sehingga menunculkan rumor-rumor negatif tentang KUBE. 1) Faktor-faktor yang berpengaruh besar dalam mendukung keberhasilan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) antara lain adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari pemerintah desa/ kelurahan, adanya tokoh masyarakat yang menjadi motor penggerak KUBE serta sikap keterbukaan masyarakat atas program dan usulan pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Alter, Sutia Kim (2006) *Managing the Double Bottom Line; A Business Planning Guide for Social Enterprises*. Washington, D.C
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006) *Social and Commercial Entrepreneurship; same, different, or Both?* Entrepreneurship Theory and Practice. 30 1-22
- Cook, J. (1994). *community development theory*. <http://muextension.missouri.edu/explore/miscpubs/mp0568.htm> (diakses 14 Februari 2012)
- Cooper, Donald R & Pamela S. Schindler. (2011). *Business Research Methods, 11e*. McGraw-Hill/Irwin. New York
- Coner, Patricia Doyle. & Marcus Ho. (2010). *How Opportunities Develop in Social Entrepreneurship*. E T & P . Baylor University. 635-659.
- Dacin, Peter A, M. Tina Dacin, & Margaret Matear (2010) *Social Entrepreneurship: Why We Don't Need Theory and How We Move Forward From Here*. *Social Sciences and Humanities Council of Canada*. 37-53
- Glaser, Barney G. & Strauss, Anselm L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Black, W.C. (1995). *Multivariate Data Analysis With Reading*. Fourth edition. Prentice Hall International

- Hitt, Michael A., R. Duane Ireland, David G. Sirmon & Cheryl A. Trohm. (2011). ***Strategic Entrepreneurship: Creating Value for Individu, Organizations, and Society***. Academy of Management Perspective. 57-75.
- Indriantoro, Nur & Supomo. (1999). ***Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen***. BPFE. Yogyakarta
- Kreitner, Robert & Angelo Kinicki (2001). ***Organizational Behavior. Fifth Edition***, McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kerlinger, Fred N. (1973). ***Foundation of Behaviour Reseach, Holt, Rinehart, and Winston, New York***.
- Levine, Antony Bugg, Bruce Koogut & Nalin Kulatilaka. (2012). ***A New Approach to Funding Social Entreprises***. Harvard Business Rewiew. 119-123.
- Mikelsen, Britha. 2003. ***Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan***. Terjemah: Matheos Nalle Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Millenium Development Goal Declaration* (2000) New York
- Payne, Sheila. (2007). ***Grounded Theory (Lyons & Coyle. Analysing Qualitative Data in Psychology)***. London: SAGE Publications.
- Sadji, Partoatmodjo. (2004) ***Masalah Kemiskinan dan Kompleksitas Penanggulangannya***. TKP3KPK, Kementrian Koordinator Bidang Kesra. Jakarta
- Santoso, Setyanto P (2007) ***Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan Bangsa***. Makalah Seminar oleh Himpunan IESP FE-Universitas Brawijaya, Malang.
- Scumpeter Alois, Joseph (1951) ***Essays on Entrepreneurs, Inovations, Business Cycles, and Evolution of Capitalism***. (Edisi cetak ulang) Transaction Publisher.
- Steinhoff, Dan & John F. Burgess (1993) ***Small Business Management Fundamentals***. Mcgraw-Hill. New York.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin (1998). ***Basics of Qualitative Research Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (2nd edition)***. Sage Publications: London
- Sumardjo. (2007) ***Metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat***. Magister Profesional Pengembang Masyarakat, Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Supriyono & Subejo. (2004). ***Harmonisasi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dengan Pembangunan Berkelanjutan***. Buletin Ekstensia-Pusat Penyuluhan Pertanian Deptan RI. Vol 19/th XI.
- Yunus, Muhammad, (1999) ***Bunker to the Poor***, Alan Jolis Public Affairs. New York
- Zuckerman et al. (1984) ***Effect of Fear of Success on Intrinsic Motivation, Casual Attribution and Choise Behavior***. Journal of personality and Social Psychology, 39 (3).